

NEGOSIASI IDENTITAS HOMOSEKSUAL DALAM KELOMPOK KEAGAMAAN KRISTEN

Astrid Syifa Salsabila, Hapsari Dwiningtyas

Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro
Jalan Profesor Haji Soedharto, SH Tembalang Semarang 50275

astridsyifafr@gmail.com

081282748008

Abstract

Christian gay individuals still has difficulties to fulfil their religious rights, one of them is affiliating themselves in a Christian-based group. It happens because heteronormativity is still dominant in Christian values, both in Protestant and Catholic teachings. Therefore, this study seeks to illustrate how homosexuals negotiate their sexual identities in Christian-based groups. Adopting critical phenomenology paradigm with interpretative method, this research does not only describe the negotiations, but also seeks to see whether there is a power relation to homosexuals in the sexuality discourse. Stella Ting-Toomeys's Negotiation Identity Theory combined with Queer's Theory was used to analyse the phenomenon. This research was not only conducted in-depth interviews with Christian homosexuals but also other members in the religious groups that are followed in order to overview the identity negotiations in the groups. Interviews with some religious leaders were also conducted in order to see how homosexuality is understood in Christianity views. The results of this study form the essence of homosexuals' experience in negotiating their sexual identities in their Christian-based group that are followed. The formation of homosexual identity of the individuals is influenced by heteronormative teachings of Christianity so it created an identity struggle for the individuals. However, these individuals were still able to integrate their identities as homosexuals and Christians and eventually decided to become members of the Christian groups. Before negotiating identity in the religious groups, cognitive negotiations in homosexual individuals also have an ongoing role in determining the strategies that individuals will use to negotiate their identities. They use several strategies to negotiate their identities, from asserting, describing, modifying, and obscuring the identities so the identities can be accepted by themselves and other group members. Nevertheless, the process of negotiating the identity of individuals with each member of the religious groups will be different because it is also based on the closeness of the individual with each group member. The individuals did not fully neglected their homosexual identities despite some rejection in the groups. This study also still found power relations that rule how informants manage their homosexual identity based on heteronormativity values. However, these individuals try to change the power relations through the process of negotiating their homosexual identities in the groups.

Keywords: *Negotiation identity, Homosexuality, Christianity, Power Relations*

Abstrak

Individu homoseks Kristen mendapatkan kesulitan untuk memenuhi hak beragamanya, salah satunya untuk bergabung dalam sebuah kelompok keagamaan Kristen. Hal ini dikarenakan nilai-nilai heteronormatif yang masih dominan dianut oleh umat Kristen di Indonesia, baik Kristen Protestan maupun Kristen Katolik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan bagaimana negosiasi identitas homoseksual dalam kelompok keagamaan berbasis ajaran Kekristenan. Menggunakan paradigma fenomenologi kritis dengan tipe penelitian interpretatif, penelitian ini tidak hanya menjabarkan negosiasi yang dilakukan, tetapi juga berusaha melihat apakah adanya relasi kuasa terhadap para individu homoseks dalam diskursus seksualitas. Teori negosiasi identitas Stella Ting-Toomey yang dipadukan dengan teori Queer digunakan untuk menganalisis fenomena ini. Penelitian ini tidak hanya melakukan wawancara mendalam kepada individu homoseks Kristen, melainkan juga anggota lain dalam kelompok keagamaan yang diikuti untuk melihat bagaimana negosiasi identitas yang dilakukan oleh para individu homoseks secara lebih meluas. Wawancara dengan tokoh agama terkait juga dilakukan oleh peneliti guna semakin melihat bagaimana homoseksualitas dilihat dalam ajaran Kristen. Hasil penelitian ini berupa esensi pengalaman para individu homoseksual dalam menegosiasikan identitasnya dalam kelompok keagamaan Kristen yang diikuti. Pembentukan identitas homoseksual para individu dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Kekristenan yang heteronormatif sehingga menciptakan pergumulan identitas bagi para individu. Meski demikian, para individu tersebut tetap mampu memadukan identitasnya sebagai seorang homoseks dan Kristen sehingga akhirnya memutuskan untuk menjadi anggota kelompok keagamaan Kristen. Sebelum melakukan negosiasi identitas dalam kelompok keagamaan, negosiasi kognitif dalam diri individu homoseks juga memiliki peran yang berkesinambungan dalam menentukan strategi yang akan digunakan para individu untuk menegosiasikan identitasnya. Para individu homoseksual menggunakan beberapa strategi, mulai dari menegaskan, menjabarkan, memodifikasi, hingga mengaburkan identitas homoseksual agar dapat identitas homoseksualnya dapat diterima dirinya sendiri dan anggota kelompok lain. Meski demikian, proses negosiasi identitas para individu dengan tiap anggota kelompok keagamaan akan berbeda karena didasari pula oleh kedekatan individu tersebut dengan tiap anggota kelompok. Identitas homoseksual yang dimiliki para individu pun pada akhirnya tidak sepenuhnya hilang meskipun terdapat penolakan dalam kelompok. Penelitian ini juga masih menemukan adanya relasi kuasa yang mengatur bagaimana para informan mengatur identitas homoseksualnya yang dilandasi oleh heteronormativitas. Akan tetapi, para individu tersebut berusaha merubah relasi kuasa tersebut melalui proses negosiasi identitasnya.

Pendahuluan

“Udah punya pacar belum? Pacar cewek loh ya.”

Individu homoseks belum dapat sepenuhnya memenuhi haknya untuk beragama di Indonesia, salah satunya dengan menjadi anggota kelompok yang berlandaskan nilai-nilai Kristen. Homoseksualitas secara umum belum dapat diterima dalam masyarakat Kristen, baik Protestan maupun Katolik. Pemahaman tersebut akhirnya menurun ke dalam nilai-nilai kelompok yang mendasari Kekristenan sebagai pondasinya. Kelompok keagamaan tidak hanya menciptakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan individu-individu lain yang mengimani Tuhan di dalamnya. Oleh karena itu, nilai-nilai yang tercipta dari individu-individu dalam kelompok tersebut mempengaruhi seluruh anggota. Terlebih kelompok keagamaan merupakan sebuah kelompok sosial primer (Cooley dalam Asnafiyah, 2008:3). dimana anggotanya memiliki kualitas hubungan yang luas dan mendalam serta hubungan tersebut bersifat personal.

Jika dikaji lebih mendalam. terdapat perbedaan pandangan Kristen dalam menanggapi homoseksualitas. Berdasarkan pandangan hermeneutis, hal ini dapat terjadi

dikarenakan adanya penafsiran tertentu dan seleksi terhadap ayat-ayat Alkitab yang juga dipengaruhi dengan tradisi budaya serta dampak situasi sosial tertentu (Singgih, 2019:8). Meski demikian, sebagian besar masyarakat Kristen di Indonesia menolak adanya homoseksualitas karena mengacu pada ayat-ayat dalam Kitab Kejadian yang membahas mengenai prokreasi serta ayat-ayat mengenai kaum Sodom dan Gomora yang dikatakan mendapatkan penghukuman oleh Tuhan karena praktik homoseksualitas.

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) yang membawahi Gereja-Gereja Protestan di Indonesia pernah menyatakan pandangan mengenai homoseksualitas dalam Pernyataan Pastoral PGI Tentang LGBT Nomor 360/PGI-XVI/2016. Pada poin nomor 9, PGI menyatakan bahwa:

“Gereja, sebagai sebuah persekutuan yang inklusif dan sebagai keluarga Allah, harus belajar menerima kaum LGBT sebagai bagian yang utuh dari persekutuan kita sebagai “Tubuh Kristus”. Kita harus memberikan kesempatan agar mereka bisa bertumbuh sebagai manusia yang utuh secara fisik, mental, sosial dan secara spiritual.” (Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, 2006:4).

Walaupun mendukung penerimaan individu homoseks secara penuh, PGI belum dapat memberikan pandangannya secara

mendalam mengenai pernikahan sesama jenis dan perlu adanya kajian yang lebih lanjut. Akan tetapi, Pernyataan Pastoral ini mendapatkan penolakan dari anggota PGI sendiri sehingga akhirnya Pernyataan Pastoral ini tidak sepenuhnya diterapkan oleh anggota-anggota PGI.

Di sisi lain, Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (Dokpenkwi) telah menyusun dokumen Seri Gerejawi No. 69 yang khusus membahas homoseksualitas. Secara garis besar, Gereja Katolik menerima individu homoseks meskipun tidak dapat mentoleransi perilakunya. Hal ini tertulis secara jelas dalam salah satu poin Seri Gerejawi No. 69:

“Tradisi, dengan bersandarkan Kitab Suci, yang menampilkannya sebagai penyimpangan berat, selalu menyatakan bahwa “tindakan-tindakan homoseksualitas menurut kodratnya yang intrinsik adalah buruk.”” (Dokpenkwi, 2005:27).

Macionis (2012:444) menyatakan bahwa mayoritas agama menganut sistem patriarkial. Sistem patriarkial ini salah satunya juga membawa heteronormativitas. Menurut Kitzinger (dalam Habarth, 2008:2), heteronormativitas adalah hak istimewa bagi individu dengan orientasi heteroseksual atau

menyukai lawan jenis, untuk melakukan tekanan sosial dan memaksakan peran heteroseksualitas dalam masyarakat. Nilai-nilai heteronormativitas tidak hanya muncul dari agama Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia. Ketika kolonialisme Eropa berakhir, nilai-nilai Kristen yang dibawa oleh bangsa Eropa telah menggantikan nilai-nilai suku tradisional dan menerapkan heteroseksisme (Ichwan, 2014:203). Budaya suku-suku di Indonesia yang menggambarkan keberagaman spektrum seksualitas seperti Bissu di Suku Bugis, Sulawesi, yang awalnya menempati kedudukan tinggi di masyarakat Bugis akhirnya dianggap menyalahi kodrat karena nilai-nilai heteronormativitas yang masih bertahan di Indonesia.

Nilai-nilai heteronormativitas ini pun yang menciptakan relasi kuasa dalam kelompok homoseks di Indonesia. Michael Foucault dalam bukunya *The History of Sex* (1978:6) menjelaskan bahwa kekuasaan dan seks adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Guna mempertahankan kekuasaan, umumnya sebuah instansi pemerintahan melakukan kontrol tubuh atas rakyatnya. Adanya status siapa yang lebih tinggi dan siapa yang lebih rendah, terkadang komunikasi yang dilakukan tidaklah seimbang atau sering menciptakan konflik.

Adanya nilai-nilai heteronormatif dalam kelompok keagamaan dengan identitas homoseks menciptakan konflik yang harus diselesaikan agar identitas homoseksualnya dapat diterima secara penuh oleh dirinya sendiri dan juga anggota lain dalam kelompok keagamaan yang diikutinya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana individu homoseks melakukan negosiasi identitas homoseksualnya dalam kelompok keagamaan Kristen yang diikutinya yang didasari oleh teori Negosiasi Identitas milik Stella Ting-Toomey. Selain itu, penelitian ini juga hendak melihat apakah adanya relasi kuasa terhadap individu homoseks dalam kelompok keagamaan Kristen yang diikuti pada diskursus seksualitas.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai negosiasi identitas homoseksual dalam kelompok keagamaan Kristen ini merupakan kajian komunikasi antarbudaya serta gender. Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi queer yang didefinisikan oleh Lisa Guenther (dalam Salamon, 2018:9) sebagai “... *a method that is rooted in first-person accounts of experience but also critical of classical phenomenology’s claim that the first-person*

singular is absolutely prior to intersubjectivity and to the complex textures of social life”. Fenomenologi queer menggunakan dasar fenomenologi karena fenomenologi berupaya untuk melihat bagaimana pandangan, pemaknaan, dan pengalaman individu secara detail. Namun, paradigma ini dipengaruhi oleh karya-karya teori feminisme yang condong kepada paradigma kritis (Ahmed, 2006:544). Oleh karena itu, peneliti tidak hanya akan mewawancarai individu homoseks dalam kelompok keagamaan saja, tetapi peneliti juga akan mewawancarai anggota kelompok keagamaan yang diikuti individu homoseks untuk melihat secara utuh bagaimana negosiasi identitas yang dilakukan oleh individu gay dan lesbian dalam kelompok keagamaan.

Penelitian menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA) karena peneliti berusaha untuk menjelaskan secara detail bagaimana individu memaknai dunia personal dan sosialnya (Smith & Osborn dalam Hajaroh, 1998:13). Subjek penelitian ini adalah individu gay dan lesbian yang pernah menjadi anggota kelompok keagamaan Kristen dan telah mengungkapkan identitasnya secara terbuka (*coming out*) kepada anggota lain dalam kelompok

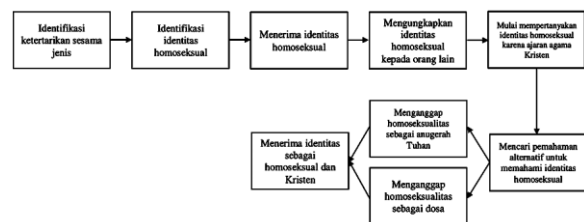
keagamaan yang diikuti tersebut. Selain itu, anggota lain dalam kelompok keagamaan juga akan menjadi informan sekunder sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini. Hasil wawancara dengan informan sekunder akan dimasukkan ke dalam deskripsi struktural sebagai variasi imajinasi. Variasi imajinasi peneliti dapat memahami bahwa tidak ada satu jalan menuju kebenaran, namun terdapat kemungkinan yang berhubungan erat dengan esensi dan makna pengalaman (Moustakas, 1994:99).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan para informan primer. Sedangkan untuk data sekunder berasal dari wawancara mendalam dengan informan sekunder serta kajian pustaka yang relevan dengan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Van Kaam melalui metodologi yang disampaikan oleh Clark Moustakas dalam bukunya “Phenomenological Research Methods” (Moustakas, 1994: 120-121, 181-182; Hasbiansyah, 171) yang terdiri dari tahap horizontalisasi, tahap reduksi dan eliminasi, tahap *cluster of meaning*, identifikasi akhir pernyataan informan, menyusun deskripsi tekstural, menyusun deskripsi struktural, penyusunan deskripsi esensi tiap informan,

penyusunan deskripsi esensi secara keseluruhan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Negosiasi identitas homoseksual tidak dapat terlepas dari bagaimana individu gay dan lesbian mencoba untuk mengembangkan identitas homoseksual tersebut. Proses kognitif ini secara terus-menerus terjadi hingga tahap ketika individu homoseks melakukan negosiasi identitasnya dalam kelompok keagamaan Kristen yang diikuti.



Gambar 1.1 Bagan Proses Perkembangan Identitas Homoseksual

Pengembangan identitas homoseksual seluruh individu selalu memiliki pergumulan dengan nilai-nilai agama Kristen yang secara umum dianut oleh umat Kristen di mana homoseksualitas merupakan sebuah dosa dan dilarang untuk dilakukan. Individu homoseks pernah berguru kepada mantan Bruder (biarawan) Katolik untuk menghilangkan ketertarikannya kepada sesama jenis meskipun akhirnya individu tersebut tidak

dapat menghilangkan ketertarikannya tersebut. Bahkan seorang individu akhirnya keluar dari gereja karena merasa ketertarikannya tersebut adalah sebuah kodrat yang salah. Oleh karena itu, para individu homoseks berupaya untuk mencari pemahaman dalam agama Kristen yang dapat membuat para informan menerima identitasnya sebagai seorang Kristen dan homoseksual dengan cara yang berbeda-beda. Salah seorang individu masuk ke sekolah teologi untuk memahami pandangan Kristen mengenai homoseksualitas. Individu lainnya ikut aktif dalam kajian-kajian mengenai LGBT di kampus serta di sisi lain, individu lainnya mengikuti sebuah *camp* rohani.

Bagaimana cara individu mencoba untuk memahami homoseksualitas akhirnya menciptakan 2 (dua) pandangan. Individu dengan pandangan pertama menyatakan bahwa homoseksualitas bukan sebuah dosa. Homoseksualitas adalah keberagaman yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia sehingga tidak ada yang salah dengan ketertarikan sesama jenis. Di sisi lain, pandangan kedua tetap menganggap bahwa homoseksualitas adalah sebuah dosa. Akan tetapi, individu yang meyakini pandangan ini beranggapan bahwa setiap orang memiliki dosanya masing-masing sehingga tidak

masalah melakukan praktik homoseksualitas. Meski demikian, kedua pandangan tersebut tetap membuat para individu menerima identitasnya sebagai seorang homoseks.

Penerimaan kedua identitas tersebut akhirnya membuat para informan memiliki keinginan untuk menjadi anggota kelompok keagamaan Kristen meskipun para informan sudah tahu bahwa terdapat pemahaman heteronormatif dalam kelompok keagamaan tersebut. Terdapat 2 (dua) faktor yang akhirnya mendorong para informan akhirnya memutuskan untuk menjadi anggota kelompok keagamaan Kristen. Pertama, informan memiliki keinginan untuk mendekati diri kepada Tuhan melalui interaksi dengan sesama umat Kristen dan melakukan kegiatan pelayanan dalam kelompok keagamaan tersebut. Salah seorang informan juga hendak membuktikan bahwa homoseks juga memiliki keinginan untuk beragama dan aktif di gereja. Kedua, informan mendapatkan mandat atau tugas yang akhirnya mendorong para informan bergabung dalam kelompok keagamaan tersebut. Salah seorang informan merupakan seorang mahasiswa teologi yang pada saat itu ditugaskan untuk aktif dalam salah satu gereja. Selain itu, salah satu informan diwajibkan untuk mengikuti kelompok keagamaannya di kampus.



Gambar 1.2 Bagan Negosiasi Identitas Homoseksual dalam Kelompok Keagamaan Kristen

Pada awal menjadi anggota kelompok keagamaan, para informan tidak diduga sebagai seorang homoseks oleh anggota lain karena para informan berpenampilan dan berperilaku layaknya peran gender yang sesuai dengan jenis kelamin. Para informan sudah mengetahui bahwa kelompok keagamaan yang diikutinya menganut nilai-nilai yang heteronormatif dan berseberangan dengan identitas dan nilainya sebagai seorang homoseks. Akan tetapi, para informan tetap untuk menjadi anggota kelompok keagamaan Kristen. Meskipun tidak seluruh informan memiliki keinginan untuk mengungkapkan identitas homoseksualnya secara terbuka kepada seluruh anggota kelompok, namun seluruh informan mengungkapkan identitasnya kepada orang-orang yang memiliki hubungan yang dekat dengan para informan. Hal ini dikarenakan para informan ingin menjadi diri mereka secara utuh dan menciptakan kenyamanan serta kepercayaan antara para informan dengan anggota kelompok keagamaan. Hanya dua informan

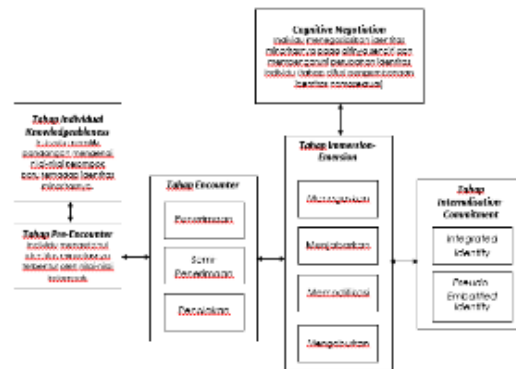
yang akhirnya mengungkapkan identitasnya secara terbuka dan dengan keinginan penuh kepada anggota kelompok keagamaannya. Salah satu informan akhirnya mengungkapkan identitasnya karena adanya kasus *skorsing* yang didapatkan informan karena mengungkapkan dirinya sebagai seorang homoseks. Berita itu akhirnya menyebar ke gereja dan mendorong informan tersebut untuk mengungkapkan identitasnya. Informan lainnya mengungkapkan identitasnya melalui unggahan-unggahan mengenai LGBT di media sosialnya.

Para informan mendapatkan respon yang beragam atas identitas homoseksual yang dimilikinya dari tiap anggota kelompok keagamaan. Informan yang berada dalam Komunitas Sel yang dibentuk dalam salah satu Gereja Katolik mendapatkan penerimaan yang besar dari anggota-anggotanya. Informan tersebut hanya mendapatkan penolakan dari satu orang yang menyatakan dirinya sebagai seorang homofobik. Dua informan mendapatkan penerimaan semu dari anggota kelompok keagamaannya. Maksud dari penerimaan semu ini adalah para informan menggunakan interaksi simbolik yang dapat diterima oleh anggota kelompok keagamaannya yang masih heteronormatif untuk menyampaikan identitasnya tersebut sehingga para anggota

kelompok keagamaan menganggap bahwa pengungkapan identitas tersebut hanyalah sebuah lelucon semata. Salah seorang informan mendapatkan penolakan yang cukup besar dari anggota kelompok keagamaannya. Pada awalnya anggota kelompoknya sering mengajak informan tersebut untuk pergi bersama dan akhirnya mencoba menjauhi informan tersebut setelah informan mengungkapkan identitasnya.

Oleh karena itu, para informan menggunakan strategi yang berbeda untuk menegosiasikan identitasnya tersebut dalam kelompok agar dapat diterima secara sepenuhnya oleh para informan itu sendiri dan anggota kelompok yang diikuti. Para informan berusaha menegaskan dan menjabarkan identitasnya kepada orang-orang yang telah menerima identitasnya menerima identitasnya sebagai seorang homoseksual. Terdapat individu yang berusaha mengaburkan identitasnya agar dapat diterima melalui interaksi simbolik kepada anggota kelompok keagamaan yang secara semu menerima identitasnya. Salah seorang informan akhirnya memodifikasi identitasnya sebagai seorang biseksual karena informan tersebut merasa bahwa homoseksualitas merupakan sebuah dosa meskipun informan tersebut mengakui bahwa

informan masih memiliki ketertarikan kepada sesama jenis.



Gambar 1.3 Bagan Proses Negosiasi Identitas Homoseksual berdasarkan Teori Stella Ting-Toomey

Setelah melakukan negosiasi identitas, terdapat 2 (dua) jenis hasil kategori identitas yang dipilih oleh informan, yaitu *integrated identity* atau individu memadukan identitasnya secara terbuka sebagai seorang homoseks dan Kristen, dan *pseudo-embattled identity* atau informan secara semu menghilangkan identitasnya sebagai seorang homoseks. Akan tetapi, seluruh informan tidak ada yang sepenuhnya menghilangkan identitasnya sebagai seorang homoseks meskipun masih terdapat penolakan terhadap identitas tersebut. Para informan berupaya tetap memadukan identitasnya sebagai seorang homoseks dan juga seorang Kristen melalui keterlibatannya dalam kelompok keagamaan Kristen.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, terdapat simpulan dalam studi ini, yaitu:

1. Agama Kristen menjadi difusi bagi individu untuk membentuk identitasnya sebagai seorang homoseksual. Hal ini pun akhirnya menciptakan 2 (dua) pandangan mengenai homoseksualitas dalam Kristen dari kelompok homoseks Kristen, yaitu homoseksualitas bukanlah sebuah dosa dan merupakan sebuah anugerah dari Tuhan. Di sisi lain, homoseksualitas dianggap sebagai sebuah dosa tetapi setiap orang juga berdosa sehingga homoseksualitas tetap ada.
2. Proses kognitif individu sangat berpengaruh dalam negosiasi identitas homoseksual di dalam kelompok keagamaan. Hal ini juga mempengaruhi bagaimana individu homoseks mengembangkan identitasnya sebagai seorang homoseks secara pribadi. Selain itu, perbedaan mengenai negosiasi identitas oleh tiap anggota kelompok keagamaan menggambarkan bahwa adanya dialektika relasional antara

individu homoseks dan tiap anggota kelompok keagamaan.

3. Individu memilih untuk tidak menghilangkan sepenuhnya identitas homoseksualnya dalam kelompok keagamaan. Meskipun terdapat penolakan terhadap identitas homoseksual, individu tetap mempertahankan identitasnya sebagai seorang homoseksual. Keberadaan identitas ini dalam kelompok keagamaan Kristen juga berupaya untuk merubah relasi kuasa terhadap individu homoseks dalam kelompok keagamaan.

Daftar Pustaka

- Dokpenkwi. (2005). *Seri Dokumen Gerejawi No. 69: Homoseksualitas*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Foucault, Michel. (1978). *The History of Sexuality. Volume I: An Introduction*. Robert H, Penerjemah. New York (En): Pantheon Books.
- Macionis, John J. (2017). *Sociology*. London: Pearson.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications Inc.
- Singgih, Emanuel Gerrit. (2019). *Menafsir LGBT dengan Alkitab: Tanggapan*

terhadap *Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Habarth, Janice Mary. (2008). Thinking 'Straight': Heteronormativity and Associated Outcomes Across Sexual Orientation [Disertasi]. Michigan (USA): The University of Michigan. https://deepblue.lib.umich.edu/bitstream/handle/2027.42/60664/jhabarth_1.pdf.

Jurnal

Ahmed, Sara. (2006). "*Orientations: Toward a Queer Phenomenology*". *GLQ: A Journal of Lesbian and Gay Studies*. 12(4): 543-574. <https://static1.squarespace.com/static/58ad660603596e00ce71a3/t/58bec800b8a79b7c599de24a/1488898050432/Orientations+Toward+a+Queer+Phenomenology.pdf>

Asnafiyah. (2008). "*Kelompok Keagamaan dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Pengajian Ibu-Ibu Perumahan Purwomartani*". *Aplikasia*. 9(1): 1-16. <http://digilib.uin-suka.ac.id/8235/1/ASNAFIYAH%20KELOMPOK%20KEAGAMAAN%20DAN%20PERUBAHAN%20SOSIAL%20%28STUDI%20KASUS%20PENGAJIAN%20IBU-IBU%20PERUMAHAN%20PURWOMARTANI%29.pdf>.

Hasbiansyah, O. (2008). "*Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*". *Jurnal MediaTor*. 9(1): 163-180. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.ph>

<p/mediator/article/download/1146/714>.

Ichwan, Juswantori. (2014). "*The Influence of Religion on the Development of Heterosexism in Indonesia*". *Religione incidencia publica*. 2: 197-223. <http://religioneincidenciapublica.gemrip.org/wp-content/uploads/2015/10/08%20Ichwan%20%282014%29%20-%20Religion%20Heterosexiam%20Indonesia.pdf>.

Salamon, Gayle. (2018). What's Critical About Critical Phenomenology. *Puncta: Journal of Critical Phenomenology*. 1:8-17. https://www.researchgate.net/publication/326133090_What's_Critical_about_Critical_Phenomenology

Dokumen

Hajaroh, Mami. "*Paradigma, Pendekatan, dan Metode Penelitian Fenomenologi*". <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132011629/penelitian/fenomenologi.pdf>

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. (2006). *Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT*. Diakses pada 20 Januari 2019.